



ABHEDA

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh:

Ni Kadek Rai Dewi Astini
NIM: 062/ST-st/01

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003

099/FSP/FC.S/04
793-31 ST
21 Jan 04



ABHEDA

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh:

Ni Kadek Rai Dewi Astini
NIM: 062/ST-st/01



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

ABHEDA

Diajukan oleh:

Ni Kadek Rai Dewi Astini
Nim: 062/ST-st/01

Telah dipertahankan pada tanggal 9 Agustus 2003
Di depan Dewan Penguji

Yang terdiri dari

Pembimbing Satu..........(Prof. Dr. I Made Bandem, M.A).

Pembimbing Dua..........(Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum).

Cognate..........(Th. Suharti, S.S.T., M.S.)

Sekretaris Dewan Penguji..........(Drs. Subroto Sm., M. Hum).

Ketua Dewan Penguji..........(Dr. M. Dwi Marianto).

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, **27 AUG 2003**

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. M. Dwi Marianto
NIP: 13128525

KATA PENGANTAR

Sembah puji syukur atas *asung kerta wara nugraha* Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah memberikan kekuatan, rahmat, serta karunia sehingga proses penggarapan karya dan penulisan naskah karya tari yang berjudul *ABHEDA* dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Sebagai seorang koreografer yang masih dalam proses pembelajaran, tentu masih banyak kekurangan yang perlu diperhatikan, namun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, garapan *Abheda* dapat memberikan sebuah pelajaran yang sangat berarti untuk proses selanjutnya.

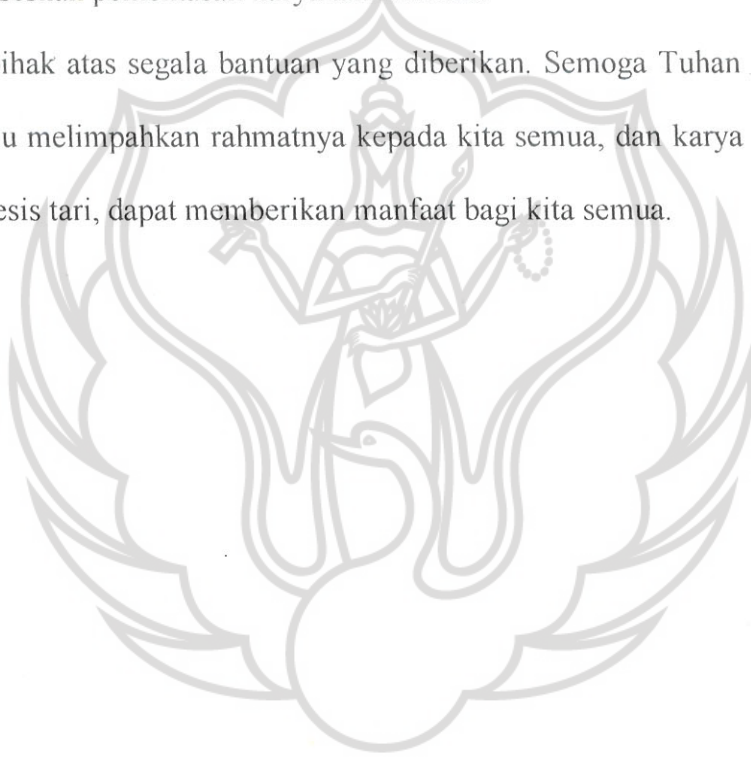
Selama proses penataan tari beserta penulisannya, hambatan maupun gangguan selalu muncul. Namun berkat kesabaran, kesanggupan serta rasa tanggung jawab segalanya dapat teratasi. Hal ini tentunya melibatkan peran serta dari berbagai pihak, baik secara spiritual maupun materiil. Pada kesempatan ini, dihaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak, Ibu dan keluarga tercinta atas doa, dorongan, motivasi serta dukungannya.
2. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, M.A., selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum., selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak membimbing selama proses penggarapan karya dan penulisan tesis tari “Abheda”.
3. Bapak Dr. Dwi Mariantono, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta, beserta seluruh staf atas dorongan dan motivasi dalam penciptaan karya tari ini.

4. Semua dosen pengajar atas bekal ilmu yang telah diberikan selama proses pembelajaran di PPs ISI Yogyakarta.
5. Bapak Dr. I Wayan Rai S., M.A., selaku Ketua STSI Denpasar, atas bantuan tempat, fasilitas demi lancarnya proses karya ini.
6. Bapak I Ketut Garwa, Bapak I Nyoman Cau Arsana, Ida Bagus Made Widnyana selaku penata iringan tari, dan rekan-rekan dari STSI Denpasar yang telah meluangkan waktunya untuk mengiringi karya tari *Abheda*.
7. Bapak Hendro Purwoko yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mendokumentasikan proses latihan dari awal sampai akhir karya tari ini.
8. Purnomo, Anter, Andit, Novian, Yestri, Anom, Hardo, Yuni, Yuanita selaku penari yang telah mentransformasikan ide atau gagasan karya tari ini.
9. Keluarga besar Fakultas Seni Pertunjukan khususnya Jurusan Seni Tari, atas kerjasamanya dalam memfasilitasi perwujudan karya tari ini.
10. Keluarga besar Program Pascasarjana Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia atas perhatian dan kerjasamanya untuk memfasilitasi sehingga terwujudnya karya tari ini.
11. Keluarga besar STSI Denpasar, atas kerjasamanya, dan dukungannya dalam memfasilitasi perwujudan karya tari ini
12. Ida Bagus Nyoman Darma Putra (Goes Mang Ming) atas dorongan dan motivasinya.
13. Teman-teman keluarga besar mahasiswa Hindu Dharma ISI yogyakarta, atas dorongan semangat, dukungan, dan bantuannya selama proses penggarapan karya *Abheda*.

14. Teman-teman terdekat khususnya mahasiswa PPs Penciptaan Seni ISI Yogyakarta angkatan tahun 2001, atas segala bantuan yang telah diberikan demi keberhasilan garapan tari ini.
15. Societet Militer (Taman Budaya Yogyakarta), atas bantuan fasilitasnya demi kelancaran karya tari ini.
16. Tim produksi Kahyangan Project atas segala usaha, waktu, motivasinya dalam menyukseskan pementasan karya tari *Abheda*.

Semua pihak atas segala bantuan yang diberikan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmatnya kepada kita semua, dan karya tari *Abheda* berikut tesis tari, dapat memberikan manfaat bagi kita semua.



ABSTRAK

Karya tari *Abheda* ini merupakan transformasi unsur-unsur konsepsi *Rwa Bineda* dalam ajaran religius Hindu di Bali yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan kritik kepada masyarakat bahwa, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memerlukan interaksi sosial, cinta, dan kasih. Perbedaan yang ada di antara manusia seyogyanya tidak dipermasalahkan, karena perbedaanlah yang menjadikan dunia ini harmonis.

Konsep harmoni dalam *Rwa Bineda* menjadi landasan bagi masyarakat Bali dalam meneropong realita hidup yang dijalannya. Salah satu realita yang dipersoalkan dan menjadi motivasi awal lahirnya karya tari *Abheda* adalah adanya perbedaan persepsi di kalangan masyarakat terhadap penerapan konsep *wangsa* dalam sistem perkawinan adat di Bali. Di satu sisi masyarakat menghendaki penerapan konsep *wangsa* dalam berbagai aktivitas kehidupan (termasuk perkawinan) tetap harus sesuai dengan normanya. Di sisi lain, jika menerima konsep *Rwa Bineda* sebagai falsafah hidup, maka perbedaan karena *wangsa* yang berbeda tidak harus dibeda-bedakan, tetapi diharmonikan untuk menciptakan keseimbangan.

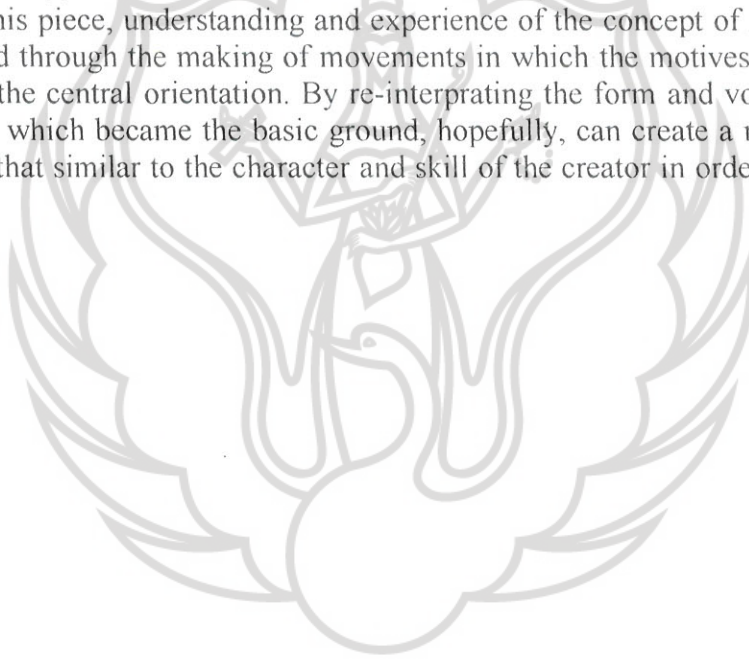
Dalam karya tari *Abheda* ini, pemahaman dan pengalaman tentang konsep *Rwa Bineda* divisualisasikan melalui penggarapan gerak yang berorientasi pada pengembangan beberapa motif tari di Bali. Dengan cara re-interpretasi terhadap bentuk dan isi gerak yang dijadikan pijakan dasar, diharapkan dapat melahirkan suatu bentuk ekspresi yang baru sesuai karakter dan ketrampilan pencipta dalam melahirkan karya tari.

ABSTRACT

The piece of *Abheda* is a transformation of elements in the concept of *Rwa Bineda* in Balinese Hinduism aiming at disseminating messages and critiques to community explaining that men are God's creation. Human beings need social interaction, love and affection. The differences among human beings should not be questioned but they exactly rather harmonize the macrocosmos.

The concept of harmony in *Rwa Bineda* is being a philosophical base for Balinese in their way of life. In creating this piece the choreographer was motivated by the existing differences in perceiving the concept of *wangsa* in marriage system in Bali. In one side people demand to apply the concept of *wangsa* in every activity of their daily life, including marriage. In other side, however, this application is in conflict with the concept of *Rwa Bineda*.

In this piece, understanding and experience of the concept of *Rwa Bineda* is visualized through the making of movements in which the motives of Balinese dances are the central orientation. By re-interpreting the form and volume of the movements which became the basic ground, hopefully, can create a new form of expression that similar to the character and skill of the creator in order to create a piece.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang dan Orientasi Karya	1
B. Tujuan Penciptaan	8
C. Kajian Sumber Penciptaan	9
 BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	 12
A. Landasan Penciptaan	12
B. Konsep Penciptaan	14
1. Rangsang Tari	15
2. Tema Tari	18
3. Judul Garapan.....	19
4. Tipe Tari	19
5. Mode Penyajian	20
6. Penari.....	21
7. Struktur	22
8. Gerak Tari	23

9. Tata Rias dan Busana	24
10. Musik Tari	25
11. Tata Panggung	27
12. Tata Cahaya	28
13. Tata Suara	29
 BAB III KONSEP PENCIPTAAN KARYA	37
A. Proses Garapan	37
1. Tahap Awal	38
2. Tahap Eksplorasi dan Improvisasi	40
3. Tahap Pengorganisasian Bentuk	42
4. Tahap Latihan	44
B. Evaluasi Proses Penggarapan	49
1. Evaluasi oleh penata tari dibantu para Penari	49
2. Evaluasi oleh penata tari terhadap iringan	50
3. Evaluasi dari pembimbing	51
4. Evaluasi dengan staf produksi	51
C. Laporan Hasil Koreografi	52
 BAB IV KESIMPULAN	54
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59
Sinopsis	60
Keterangan Simbol	61
Keterangan Area Pentas	62

Pendukung Karya Tari <i>ABHEDA</i>	63
Laporan Hasil Proses Koreografi	65
Notasi Iringan Tari <i>ABHEDA</i>	71
Perpaduan Tata Busana dan Tata Rias Karya Tari <i>ABHEDA</i>	75
Foto-foto Pementasan Karya yang Tersusun Secara Berurutan.....	83
Brosur/Publikasi	128
Keterangan Suasana, Pola Lantai, Tata Cahaya, Gerak	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Orientasi Karya

Karya tari hadir melalui proses kreativitas seorang seniman di dalam menuangkan ide-idenya melalui media gerak agar dapat dikomunikasikan kepada penonton. Kreativitas memiliki sifat yang sangat relatif tergantung dari tingkat kemampuan individu dalam menangkap objek-objek yang ingin ditransformasikan ke dalam bentuk karya seni. Gerak sebagai media ungkap dalam tari, hadir atas dorongan emosi perasaan dan pikiran sang senimannya. Bentuk-bentuk gerak yang dipilih, ditata menjadi satu kesatuan akan mampu menyampaikan arti atau makna tertentu sebagai visualisasi tema atau gagasan yang ingin dikomunikasikan. Semuanya merupakan wujud hasil proses kreativitas yang berawal dari suatu pandangan dan pengalaman-pengalaman si seniman penciptanya.

Tema tari merupakan sebuah ide, motivasi yang melandasi lahirnya sebuah karya tari. Untuk itulah tema dapat dikatakan sebagai suatu yang esensial dalam tari. Tema dalam garapan ini merupakan visualisasi pengalaman pribadi yang berawal dari melihat, merasakan, dan mencoba untuk memahami satu penerapan konsep *wangsa* dalam perkawinan adat di Bali yang telah menyatu sebagai norma-norma, nilai tatanan masyarakat khususnya yang mayoritas beragama Hindu.

Melalui visualisasi penciptaan karya ini, mencoba memindahkan, berbagi pengalaman, menyalurkan perasaan yang dirasakan sehingga orang lain dapat merasakan hal yang sama. Seperti definisi seni yang ditawarkan oleh Leo Tolstoi, bahwa seni adalah semacam 'persetubuhan' antara satu manusia dengan manusia lain. Ada tindak memberi dan tindak menerima. Seniman memberikan perasaan atas pengalaman hidupnya kepada manusia lain lewat benda seni. Seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan. Dengan seni, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang lain turut merasakan apa yang dirasakan sang seniman.¹

Tema tari yang telah dikemukakan, dikomunikasikan melalui satu bentuk tari berserta kelengkapannya. Dalam pemahaman lebih lanjut garapan ini sepenuhnya ingin mengungkapkan pengalaman yang dirasakan selama ini di dalam meneropong sebuah fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat Bali, khususnya masyarakat Hindu selaku pendukung penerapan konsep *wangsa* dalam sistem perkawinan adat di Bali.

Di Bali, konsep *wangsa* dalam agama Hindu merupakan pembagian masyarakat atas pilihan kerja yang ditekuni, tanpa membedakan tingkatan dari jenis pekerjaan itu. *Wangsa* merupakan sebuah istilah yang dikenal dengan empat kelompok masyarakat, yang dibedakan atas fungsinya. Masing-masing kelompok tersebut adalah Brahmana yakni masyarakat Hindu yang

¹ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni (Seni Menurut Leo Tolstoi)*, Bandung: ITB, 2000, p. 62.

berperan sebagai guru rohani dari masyarakat. Kewajiban dari Brahmana adalah menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan dan membina kehidupan mental umat. Kedua, Ksatriya adalah kelompok masyarakat Hindu yang bertugas dalam bidang pemerintahan, memanggul tanggung jawab ketatanegaraan. Ketiga, Waisya adalah kelompok masyarakat yang berperan sebagai penuntun kesejahteraan material melalui perekonomian. Kelompok keempat adalah Sudra, yakni masyarakat Hindu yang menurut konsepsi *wangsa* mengandalkan bidang hidupnya pada penyediaan jasa tenaga, sebagai pekerja seperti petani dan buruh. Tidak demikian halnya di masyarakat, pemahaman *wangsa* lebih menunjuk pada keturunan seperti misalnya anak seorang Brahmana tetap menjadi Brahmana.² Hal tersebut sangat besar mempengaruhi sebuah tatanan kehidupan masyarakat khususnya tentang penerapan konsep *wangsa* dalam perkawinan adat di Bali.

Konsepsi *wangsa* dalam perkawinan adat Bali bagi sebagian besar masyarakat masih kuat mengikat, dengan adanya kecenderungan dari pihak kelompok masyarakat untuk mempertahankan sebuah jalinan atau hubungan perkawinan antar golongan saja. Apabila ada yang melanggar akan dikenakan hukuman yang disebut dengan "*patita, selong* atau buangan".

Salah satu kasus yang terjadi dan dialami sendiri yaitu adanya hubungan atau jalinan kasih dengan pria yang memiliki golongan *wangsa* yang berbeda. Pihak pria berada pada kedudukan *wangsa* Brahmana, dan

² A.A.G.N. Ari Dwipayana, *Kelas dan Kasta, Pergulatan Kelas Menengah Bali*, Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2001, pp. 117-119.

wanita pada kedudukan *wangsa* Sudra. Sering kali terdengar lontaran kata-kata yang perlu proses perenungan kembali. Berada pada posisi wanita, banyak aturan dan larangan yang harus ditaati apabila jalinan itu sudah sampai pada jenjang perkawinan. Seperti contoh: Seorang wanita Sudra menikah dengan seorang pria Brahmana, perempuanlah yang harus ikut laki-laki, perempuan tidak dapat lagi kembali ke kaum Sudra karena derajatnya sudah naik. Perempuan pun berganti nama dengan nama baru yaitu "*jero*" yang secara tidak langsung bermakna bahwa istri itu berasal dari *wangsa* yang lebih rendah. Dalam upacara perkawinan itu sendiri mencerminkan perbedaan, di mana pengantin laki-laki dari Brahmana tidak diharuskan menghadiri upacara melainkan dapat diwakili secara simbolis dengan sebilah keris milik pengantin. Apabila terjadi suatu kematian dalam lingkungan keluarga perempuan, si wanita tidak diperbolehkan menyembah di hadapan mayat sanak kerabatnya sebagai penghormatan terakhir, karena derajat dari perempuan telah naik menjadi Brahmana.

Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu merupakan masyarakat pendukung konsepsi *wangsa* dalam perkawinan adat di Bali, sering kali memandang bahwa perbedaan yang ada pada satu jalinan merupakan suatu pelanggaran. Segala hal yang dipandang sebagai suatu yang berbeda, tidak seharusnya dipisahkan, justru menyatukan yang berbeda akan menghasilkan keharmonisan seperti dijabarkan dalam konsep *Rwa Bineda*.

Konsep *Rwa Bineda* merupakan satu ajaran yang dipercayai oleh masyarakat Bali memuat tentang nilai-nilai kebudayaan Bali yang bercorak

religius hinduistis, selalu berusaha bersikap seimbang terhadap satu perbedaan yang ada, seperti siang-malam, panas-dingin, baik-buruk, ada-tidak ada, nyata-tidak nyata, laki-perempuan, bawah-atas dan seterusnya.

Bagi orang Bali perbedaan yang berpolakan *Rwa Bineda* ini tidak harus dipertentangkan melainkan diharmoniskan. Kata harmonis dapat mengandung arti kesatuan dalam perbedaan, perbedaan dalam kesatuan, yang aktivitasnya dapat berupa:

1. Diserasikan : kesatuan pola, bentuk atau struktur.
2. Diselaraskan : kesatuan gerak atau proses.
3. Diseimbangkan : mengusahakan persesuaian, perimbangan di antara hal-hal yang tidak sepadan.

Terpadunya keserasian, keselarasan dan keseimbangan melahirkan nilai-nilai keindahan yang dalam.³

Pemikiran yang berlatarbelakang filsafat religius Bali dalam meneropong sebuah realita yang terjadi, merupakan motivasi jiwa dalam menghadirkan sebuah wujud karya tari. Konsep *Rwa Bineda* dalam hal hubungan pria-wanita sangat menarik untuk dipersepsikan kembali. Dalam konteks pemahaman ini, pencipta memiliki satu pandangan, bahwa kalau kita percaya terhadap ajaran filsafati yang mampu membuat kita bahagia, mengapa tidak kita aplikasikan ke dalam sistem adat perkawinan yang sering menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat Bali. Berdasarkan pada filsafat

³ I Made Suasthawa Dharmayudha dan I Wayan Koti Cantika, *Filsafat Adat Bali*, Denpasar: Upada Sastra, 1991, p. 17.

yang diyakini inilah pencipta mencoba melihat kembali dan menjalani proses perenungan.

Dalam kehidupan yang normal keberadaan manusia tentunya memerlukan interaksi, jalinan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Mereka senantiasa saling membutuhkan dan mereka tidak dapat hidup sendiri. Hubungan cinta dan kasih antara pria-wanita merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi. Akan tetapi kejadiannya akan berbeda ketika jalinan yang terjadi dipandang sebagai satu pelanggaran dari konsepsi *wangsa* yang telah diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Kalau dilihat dan direnungkan lebih dalam, memang *wangsa* itu mengelompokkan manusia, tetapi hakikat manusia adalah satu dan sama, sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Selaku pribadi yang beragama Hindu, percaya bahwa ajaran filsafati *Rwa Bineda* merupakan tuntunan yang mampu membuat diri bahagia, dengan tidak mempermasalahkan atau mempertentangkan satu perbedaan yang ada namun sebaliknya hendaknya diharmoniskan. Akan tetapi aplikasinya di masyarakat tidak begitu adanya, dari pihak masyarakat masih ada kecendrungan untuk mempertentangkan hal tersebut, sedangkan mereka percaya bahwa ajaran "*Rwa Bineda*" diyakini sebagai tuntunan untuk mencapai kedamaian.

Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, imajinasi bergejolak dan ingin mengangkat serta mencoba memvisualisasikan ke dalam karya tari, bahwa hal yang berbeda jika disatukan justru akan menghasilkan keharmonisan. Dengan kata lain yang

berbeda kenyataannya memang berbeda tetapi tidak harus dibeda-bedakan. Berangkat dari penyimpulan ini, maka garapan ini akan menyetengahkan hal-hal yang berbeda seperti pria-wanita, Brahmana-Sudra, warna kostum yang berbeda, dan lain-lain disatukan dalam sebuah garapan yang dibingkai oleh tema atau gagasan percintaan. Percintaan yang terjalin antara pria-wanita yang memiliki tingkatan *wangsa* berbeda, yang oleh masyarakat dipandang merupakan sebuah pelanggaran. Akan tetapi jika direnungkan kembali, bahwa justru dengan menyatukan yang berbeda maka akan menghasilkan keharmonisan.

Pokok permasalahan yang akan dihadirkan dalam garapan tari ini adalah bersumber dari sebuah penerapan konsep *wangsa* dalam perkawinan adat di Bali, yang secara utuh akan divisualisasikan melalui gambaran tentang penyatuan unsur-unsur yang dianggap berbeda, dan dibingkai dalam satu pembatas yaitu tentang percintaan. Istilah Abheda dipertimbangkan sebagai judul karya tari. Abheda berarti tidak berbeda, bahwa apapun status yang diperoleh atau didapat dalam kehidupan ini, pada hakekatnya sebagai manusia tidak berbeda di hadapan Tuhan.

Transformasi gagasan ini akan dicoba dituangkan melalui gerak-gerak yang nantinya dapat dikomunikasikan kepada penonton. Doris Humphrey mengatakan bahwa sebuah gerak tidak mungkin dilakukan tanpa motivasi.⁴ Apa yang dikemukakan itu memang benar. Untuk menghasilkan sebuah

⁴ Doris Humphrey, *The Art of Making Dance* (Seni Menata Tari), Terj. Sal Murgianto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983, p. 130.

gerakan memang dibutuhkan adanya motivasi yang mendorong kehadirannya. Kehadiran sebuah gerak bagaimanapun sederhananya harus ditunjang oleh suatu tujuan.

Telah dijelaskan di atas bahwa kehadiran karya tari Abheda ini diilhami dari penerapan konsep *wangsa* dalam perkawinan adat di Bali. Pola pikir didasarkan pada ajaran filsafat adat Bali bahwa usaha mencari sebuah hakikat hidup yang harmonis dalam satu perbedaan, adalah dengan menciptakan keseimbangan. Tujuan akhir dari kehidupan adalah untuk mencapai keseimbangan, dan untuk mencapainya bukan merupakan hal yang mudah, karena manusia sadar bahwa untuk melepaskan diri dari ikatan duniawi memerlukan perjuangan dan pengorbanan.

Demikianlah kiranya dapat ditarik satu benang merah dari konsep-konsep yang terkandung dalam filsafat adat Bali yang nantinya akan ditransformasikan ke dalam karya tari Abheda. Ketertarikan untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut di atas melalui metode penciptaan tari, karena proses penciptaan tari Abheda belum pernah dilakukan oleh koreografer yang lain. Kandungan nilai-nilai dasar yang ada dalam konsep merupakan usaha dalam introspeksi diri dan menjadi suatu keaslian dalam segi penampilannya.

B. Tujuan Penciptaan

Kehadiran garapan ini bertujuan untuk memberikan satu bentuk pengalaman yang dirasakan dalam sebuah proses kreatif sekaligus barometer

untuk mengukur kemampuan penata menghadirkan sebuah karya tari. Melalui karya ini pengalaman dan pemahaman tentang konsep *Rwa Bineda* dalam pengertian bahwa menyatukan yang berbeda justru akan menghasilkan keharmonisan, diharapkan dapat lebih dicermati dan menjadikan suatu wacana pada masyarakat luas bahwa, suatu perbedaan yang ada tidak perlu dipertentangkan melainkan diharmoniskan, karena ia memang berbeda.

Visualisasi gagasan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan dan kritik kepada masyarakat bahwa, manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan yang memerlukan interaksi sosial, cinta dan kasih, seyogyanya tidaklah terlalu dipermasalahkan tentang perbedaan yang ada, karena perbedaanlah yang menjadikan dunia ini harmonis. Melalui karya tari ini juga diharapkan lahir suatu bentuk ekspresi yang baru sesuai dengan karakter gerak atau ketrampilan pencipta dalam menghadirkan karya tari.

C. Kajian Sumber Penciptaan

Apabila diamati dari segi idenya, karya tari ini masih asli baik tema, maupun bentuk karyanya. Untuk memperkuat penciptaan karya yang akan diungkapkan di atas pentas, maka penciptaan karya tari ini tidak terlepas dari sumber acuan yang dapat memberikan dukungan dalam penulisan serta proses pengkaryaan secara metodis. Untuk memperkuat dasar pijakan, buku yang berjudul *Filsafat Adat Bali* oleh I Made Suasthawa Dharmayudha dan I Wayan Koti Cantika digunakan sebagai tuntunan dalam proses penciptaan tari ini. Dari buku ini diperoleh banyak masukan mengenai konsep keseimbangan

yaitu bagaimana cara memahami sebuah hukum sebab akibat dan konsep *Rwa Bineda*. Konsep *Rwa Bineda* merupakan satu ajaran yang dipercayai oleh masyarakat Bali memuat tentang nilai-nilai kebudayaan Bali yang bercorak religius hinduistis, selalu berusaha bersikap seimbang terhadap satu perbedaan yang ada, seperti siang-malam, panas-dingin, baik-buruk, ada-tidak ada, nyata-tidak nyata, laki-perempuan, bawah-atas dan seterusnya.

Persinggungan ini menimbulkan respon, motivasi atau tanggapan. Tanggapan yang dimiliki oleh senimannya, muncul membangkitkan imajinasi untuk mengungkapkan atau merepresentasikan di luar dirinya, maka lahirlah karya tari. Buku ini dibutuhkan sebagai referensi tentang teori untuk memudahkan terwujudnya karya tari Abheda ini.

Buku lainnya yang penting di dalam memberikan inspirasi awal tentang ide karya tari ini berjudul *Kelas dan Kasta, Pergulatan Kelas Menengah Bali* oleh A.A.G.N. Ari Dwipayana, dan buku *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara* oleh Anak Agung Gde Putra Agung. Kedua buku ini adalah sumber tertulis yang banyak mengulas tentang konsep *wangsa* dalam perkawinan adat di Bali, memberikan masukan mengenai pemahaman lebih akurat untuk memperkuat dasar pijakan penciptaan karya tari ini. Buku ini banyak memberikan masukan mengenai fenomena-fenomena yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya masyarakat Hindu di Bali.

Buku *Kamus Filsafat* oleh Lorens Bagus, memiliki peranan penting dalam proses penciptaan karya ini. Dalam bagian tertentu buku ini

menawarkan satu pemikiran bijaksana untuk memahami sebuah arti dari hakikat manusia yang sesungguhnya. Buku ini memberikan penjelasan secara tertulis bagaimana kita memahami hakikat manusia dalam memandang manusia. Kehadiran buku-buku ini dipandang mampu menerangkan cara berpikir ke arah penemuan jati diri. Selain itu buku ini juga digunakan sebagai pedoman dalam memilih judul garapan. Pedoman ini dilandasi oleh pola pikir sebaiknya antara tema tari dan judul saling berhubungan.

Karya tari ini hadir melalui proses penciptaan yang berusaha untuk meneropong dan menemukan sebuah hakikat kehidupan manusia dari satu perbedaan sosial yang dipandang berbeda oleh masyarakat pendukungnya. Kalau kita amati secara seksama, bahwa *wangsa* memang berbeda tetapi manusia di hadapan Tuhan adalah sama dan jangan dipandang berbeda-beda.

